

DAMPAK PENERAPAN P5 TEMA KEARIFAN LOKAL TERHADAP IDENTITAS NASIONAL SISWA MADURA DI KELAS XI SMAN 4 BANGKALAN

Erika Dyah Pitaloka

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: erika.18002@mhs.unesa.ac.id

Sri Mastuti Purwaningsih

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: srimastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Identitas kedaerahan suku Madura yang keras dan kasar dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual atau komunal etnis Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Identitas kedaerahan kemudian menjadi masalah besar ketika setiap suku kehilangan makna serta entitas dari Identitas nasional dan lebih mengedepankan identitas kedaerahan. Masalah yang berkaitan dengan sentiment etnisitas di Bangkalan Madura tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa suku Madura, mirisnya ini sampai menjalar di kalangan pelajar SMA Bangkalan. Profil pelajar pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan hasil dari dampak penerapan P5 tema kearifan lokal terhadap identitas nasional siswa Madura di kelas XI SMAN 4 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berpegang pada teori psikososial Emile Durkheim (1983). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan yang positif dan signifikan yang dibuktikan melalui hasil wawancara, observasi maupun kuisioner secara keseluruhan baik di kelas XI-5 dan kelas XI-6 dengan teori psikososial emile Durkheim, rasa memiliki terhadap wilayah tertentu, rasa keterikatan dalam memiliki hubungan yang erat dengan wilayah tertentu, rasa pengakuan serta identifikasi yang disengaja terhadap suatu wilayah tertentu, serta rasa aktif terlibat untuk wilayah tertentu. Apabila dibandingkan antara keduanya (kelas XI-5 dan XI-6) tidak ditemukan adanya perbedaan, hal ini juga diperkuat dengan hasil kuisioner siswa secara keseluruhan yang menghasilkan kategori baik sehingga dapat disimpulkan teori psikososial tersebut valid.

Kata Kunci : *Identitas nasional, Identitas kedaerahan, suku Madura, Profil pelajar pancasila, Kurikulum Merdeka*

Abstract

The harsh and rough regional identity of the Madurese is considered a description of the generalization of the individual or communal identity of the Madurese ethnic group in behaving and living. Regional identity then becomes a big problem when each tribe loses the meaning and entity of national identity and prioritizes regional identity. Problems related to ethnic sentiment in Bangkalan Madura do not only occur among Madurese adults, sadly this has spread to high school students in Bangkalan. The Pancasila student profile is designed to answer one big question, namely what kind of students with a profile (competence) do the Indonesian education system want to produce. This study was conducted with the aim of presenting the results of the implementation of the Pancasila student profile on the theme of local wisdom towards the national identity of Madurese students in class XI of SMAN 4 Bangkalan. This study uses a qualitative method that adheres to the psychosocial theory of Emile Durkheim (1983). Based on the results of the study, there were positive and significant changes as evidenced by the results of interviews, observations and questionnaires as a whole in both class XI-5 and class XI-6 with Emile Durkheim's psychosocial theory, a sense of belonging to a particular area, a sense of attachment in having a close relationship with a particular area, a sense of recognition and deliberate identification of a particular area, and a sense of active involvement in a particular area. When compared between the two (classes XI-5 and XI-6) no differences were found, this is also reinforced by the results of the student questionnaire as a whole which produced a good category so that it can be concluded that the psychosocial theory is valid.

Keywords: *National identity, Regional identity, Madurese ethnic group, Pancasila student profile, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Identitas kedaerahan suku Madura yang keras dan kasar dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual atau komunal etnis Madura dalam berperilaku dan

berkehidupan, baik ditempat asal maupun di daerah perantauan yang mana identitas tersebut kerap kali membawa - boomerang bagi masyarakat Madura di perantauan yang terkadang menjadi pelaku bahkan korban dari perilaku

deskriptif baik segi fisik maupun mental oleh etnis lain. Namun sebenarnya di sisi lain, kemajemukan budaya dengan identitas kedaerahan yang dimiliki oleh masing-masing etnis merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Identitas kedaerahan kemudian menjadi masalah besar ketika setiap suku kehilangan makna serta identitas dari identitas nasional dan lebih mengedepankan identitas kedaerahan. Masalah yang berkaitan dengan sentiment etnisitas di Madura khususnya Bangkalan tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa suku Madura, mirisnya ini sampai menjalar di kalangan pelajar SMA Bangkalan. Kasus-kasus mengenai sentiment etnisitas Madura yang terjadi di Bangkalan diantaranya adalah :

1. Stigma bahwa “orang Madura suka mencuri” dibuktikan dengan adanya kasus-kasus pencurian yang dilakukan oleh tersangka utama pelajar SMA Bangkalan : Heriyanto, Doni. (2021, 27 Juli) dalam artikel yang ditulisnya pada laman times Indoensia menyebutkan bahwa satreskrim Polres Bangkalan mengamankan seorang pelajar SMA berinisial SWH (17) seorang warga kelurahan Tonjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan karena melakukan pencurian sepeda motor dengan nomor polisi M 6274 HL.¹ Kasus pencurian lain juga terjadi dengan tersangka utama remaja Bangkalan, menurut Faisol, Ahmad. (2023, 7 Juni) dalam laman Surabaya Tribun news menyebutkan bahwa dua pelajar SMA yakni FS (19) warga desa Pakong dan AR (20) warga Kecamatan Modung dimana keduanya merupakan remaja Kabupaten Bangkalan yang berhasil dibekuk petugas gabungan Unit Reskrim Polsek Galis dan Unit Opsnal Satreskrim Polres Bangkalan atas kasus pencurian dua ekor sapi². Tidak berhenti disitu, kasus pencurian dengan tersangka utama pelajar SMA juga anak dibawah umur terjadi lagi (“curi dua motor”, maret 27, 2021) dalam laman radar madura yang diunggah oleh administrator menyebutkan bahwa sebanyak empat orang pemuda dan anak dibawah umur diamankan oleh polisi karena berhasil mencuri dua unit sepeda motor dengan nopol L 5725 MJ, sera L 3548 AY. Mereka adalah MS (18), F (18), Z (19), LB (25), serta MFB (16), kelima pelaku tersebut berhasil diringkus pada Minggu 23 Maret 2019.³

¹Times Indonesia, 27 Juli 2021, “Ingin Punya Kendaraan, Pelajar di Bangkalan Curi Motor Teman Kos”, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/360879/jangan-ditiru-ingin-punya-kendaraan-pelajar-di-bangkalan-curi-motor-teman-kos>

² Surabaya Tribun News, 7 Juni 2023, “Skill Melebihi Curanmor, 2 Remaja Bangkalan ini Lihai Mencuri Belasan Sapi Tanpa Bersuara”, <https://surabaya.tribunnews.com/2023/06/07/skill-melebihi-pelaku-curanmor-2-remaja-bangkalan-ini-lihai-mencuri-belasan-sapi-tanpa-bersuara>

³ Radar Madura, 27 Maret 2021, “Curi 2 Motor, Empat Pemuda dan Anak di Bawah Umur Diamankan Polisi”, <https://radarmadura.jawapos.com/nasional/74898803/curi-dua-motor-empat-pemuda-dan-anak-di-bawah-umur-diamankan-polisi>

2. Stigma bahwa Madura mempunyai jaringan narkoba, dibuktikan dengan kasus narkoba dengan tersangka utama pelajar SMA :

Kasus narkoba dengan tersangka utama pelajar SMA juga terjadi di Kabupaten Bangkalan. Menurut Faisol, Ahmad. (2019, 27 Maret) dalam laman Tribun Jatim menyebutkan bahwa FD (18) siswa SMK tersangka kasus narkoba Tengah mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Seorang polisi menjelaskan bahwa pendampingan FD (18) dilakukan dari tahanan mapolres Bangkalan ke sekolah dengan kondisi tidak diborgol, hanya pendampingan saja guna untuk mengikuti kegiatan UNBK. Tidak berhenti disitu, kasus narkoba dengan tersangka pelajar SMA terus terjadi di Kabupaten Bangkalan.⁴ Kasus lain datang dari pelajar SMKN 2 Bangkalan yang tertangkap nyabu di tempat billiard. Menurut Islam, Syaiful (2015, 26 Januari) menyebutkan bahwa pelajar SMKN 2 Bangkalan diringkus aparat kepolisian dan Polres Bangkalan di halaman parker billiard, kawasan Purnama Kelurahan Kraton karena membawa sabu dan hendak melakukan pesta sabu bersama rekan-rekannya⁴

3. Stigma bahwa Madura berwatak keras, mudah tersinggung dan menyelesaikan dengan otot, dibuktikan dengan kasus tawuran dengan tersangka pelajar SMA :

Video beredar di media sosial memperlihatkan aksi tawuran pelajar yang meresahkan para pengguna jalan menurut Nikmatur, Binti (2023, 3 februari) dalam laman bangkalan jatimtimes menyebutkan bahwa Nampak segerombolan pelajar SMA yang masih menggunakan seragam abu-abu hendak tawuran ditengah jalan dan berhasil dibubarkan oleh warga, terlihat puluhan pelajar kabur untuk menghindari kejaran warga.⁵ Kasus serupa juga terjadi menjelang puasa di tahun 2019. Menurut Zamachsari (2019, 15 Mei) dalam laman berita jatim menyebutkan bahwa diduga akibat emosi karena saling Bleyer knalpot kendaraan, dua kelompok pemuda yang sedang ngabuburit terlibat tawuran di jalan raya embong miring, kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Kapolsek Burneh, Iptu Eko Siswanto membenarkan hal tersebut. Untungnya tidak ada korban jiwa karena pihak kapolsek langsung datang ke Lokasi untuk meleraikan.⁶

4. Kasus Asusila dengan tersangka pelajar SMA

⁴ Sindo News, 26 Januari 2015, “Pelajar SMKN 2 Bangkalan Tertangkap Nyabudi Tempat Radar Madura, 27 Maret 2021, “Curi 2 Motor, Empat Pemuda dan Anak di Bawah Umur Diamankan Polisi”, <https://radarmadura.jawapos.com/nasional/74898803/curi-dua-motor-empat-pemuda-dan-anak-di-bawah-umur-diamankan-polisi>

⁵ Bangkalan jatim news, 3 februari 2023, “Viral, Tawuran Pelajar Bikin Resah Pengguna Jalan”, <https://jatimtimes.com/baca/282956/20230203/100200/viral-tawuran-pelajar-bikin-resah-pengguna-jalan>

⁶ Berita Jatim, 15 Mei 2019, “Jelang Buka Puasa, Pemuda Bangkalan Tawuran di Embong Miring” <https://beritajatim.com/jelang-buka-puasa-pemuda-bangkalan-tawuran-di-embong-miring>

Menurut Siregar, Asmanti (2018, 18 Oktober) dalam laman Belitung tribunnnews menyebutkan bahwa MB (19) warga kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan dijabloskan ke Mapolsek Kwanyar setelah masuknya laporan atas penyebaran video persetubuhan pacarnya ke facebook, tidak hanya melakukan penyebaran video di media sosial, korban atas tersangka MB (19) juga melaporkan atas tindakan asusila menyetubuhi korban, sementara itu saat kejadian berlangsung korban masih berusia 16 tahun dengan status masih sebagai pelajar SMP.⁷ Kasus asusila dengan tersangka pelajar SMA tidak berhenti diistu, kasus serupa juga terjadi di tahun 2020. Menurut Faisol, Ahmad (2020, Selasa 7 Juli) dalam laman tribun Madura menyebutkan bahwa dua dari empat pelaku pemerkosaan janda muda, Bunga (21) masih berstatus pelajar yakni MF (21) dan J (15) keduanya merupakan warga desa Bungkek Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.⁸ Kasus asusila juga terus terjadi hingga tahun 2023, menurut Budi (2023, 5 Agustus) dalam laman RCTI + menyebutkan bahwa keempat muda-mudi yang digrebek saat berbuat mesum kelabakan. Keempat muda mudi tersebut merupakan IM, MT, IR, dan HO keempat pemuda pemudi tersebut masih bersatus sebagai pelajar SMK Negeri di Kabupaten Bangkalan. Keempat pemuda pemudi tersebut hanya pasrah saat dibawa ke Polres Bangkalan untuk menjalani pemeriksaan.⁹

5. Kasus Bunuh Diri dengan tersangka Pelajar SMA Menurut Kamaludin (2022, 16 April) dalam laman detik jatim menyebutkan bahwa Pelajar SMK di Bangkalan RR (16) yang menceburkan diri ke Sungai kelurahan Bancaran ditemukan setelah pencarian selama kurang lebih 20 jam. Motif dibalik kasus bunuh diri pelajar SMK tersebut diduga karena RR (16 tahun) cemburu dengan salah satu rekan wanitanya yang dihubungi oleh laki-laki lain. RR (16) sebelumnya bersama 4 rekan wanitanya, kemudian salah satu dari keempat rekan wanitanya tersebut mendapat telepon dari seorang laki-laki. RR lantas marah kemudian langsung lari menuju jembatan lalu bergelantungan dibawah jembatan. 4 rekan Wanita RR lantas panik hingga mencari bantuan, naasnya RR melepaskan pegangan tangannya dan tercebur kedalam Sungai saat kondisi Sungai sedang pasang.¹⁰

Kasus-kasus diatas sangat tidak selaras dan bertentangan dengan Identitas Kota Bangkalan sebagai “Kota Dzikir dan Sholawat” yang telah ditetapkan sejak 7 tahun yang lalu. Hal ini menimbulkan gap antara apa yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan. Sedangkan dalam

pandangan filsafat pendidikan, terjadinya kasus-kasus dengan tersangka utama pelajar SMA diatas menggambarkan bahwa Bangkalan belum bisa dikatakan siap membentuk generasi emas sesuai tuntutan kurikulum dan tuntutan profil pelajar Pancasila guna menghadapi tantangan global abad 21. Kasus-kasus diatas juga menggambarkan bahwa pelajar SMA Bangkalan juga belum siap untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 Serta era Society 5.0 yang menekankan pada digitalisasi.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu media pembentuk serta penguat pendidikan karakter karena sejarah mengajarkan nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab melalui kisah nyata masa lalu. Sementara itu, Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dimuat dalam proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan.

Penerapan P5 tema kearifan lokal di kelas XI SMAN 4 Bangkalan menjadi salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya, nasionalisme, serta identitas nasional kepada generasi muda. Di SMAN 4 Bangkalan, kegiatan P5 tema kearifan lokal telah terintegrasikan secara baik dengan mengarahkan siswa untuk menjelajahi berbagai bentuk kekakayan budaya lokal, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner khas, dan sejarah lokal. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter. Namun demikian, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pra penelitian kepada salah satu guru SMAN 4 Bangkalan menyatakan bahwa pelaksanaan P5 ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah tingkat partisipasi siswa yang belum merata, terutama dalam hal keterlibatan aktif dalam proses eksplorasi dan refleksi.

⁷ Belitung tribun news, 18 Oktober, 2018, “Remaja di Bangkalan Nekat Sebar Video Mesum Bersama Mantan Pacar. Alasannya Karena Ini!”, <https://belitung.tribunnews.com/2018/10/12/remaja-di-bangkalan-ini-nekat-sebar-video-mesumnya-bersama-mantan-pacar-alasannya-karena-ini?page=all>

⁸ Tribun Madura, 7 Juli 2020, “Dua Pelaku Pemerkosaan Janda Muda Bangkalan Masih Berstatus Pelajar, Polisi Ringkus 4 Tersangka”, <https://madura.tribunnews.com/2020/07/07/dua-pelakupemerkosaan-janda-muda-bangkalan-masih-berstatus-pelajar-polisi-ringkus-4-tersebaka>

⁹ Official Instagram account : we care bangkalan Madura, dibawah naungan PT. We Care jatim Siber melalui RCTI + www.globaltv.com, 4 Agustus 2023, “Asyik Mesum di Kamar Kos, 4 Muda-Mudi di Grebek Warga Bangkalan”

¹⁰ Detik jatim, 16 April 2022, “Pelajar SMK di Bangkalan yang Ceburkan Diri Ke Sungai Ditemukan Tewas”, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6036064/pelajar-smk-di-bangkalan-yang-ceburkan-diri-ke-sungai-ditemukan-tewas>

Beberapa siswa tampak terlihat secara mendalam, sementara yang lain cenderung pasif atau hanya terlibat secara teknis. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana kegiatan P5 benar-benar memberikan ruang bagi semua siswa untuk membangun pemahaman yang bermakna mengenai identitas kulturalnya. Selain itu, meskipun aktivitas budaya telah dilakukan melalui P5 tema kearifan lokal, namun dimensi reflektif dan keterikatan dengan identitas nasional siswa belum tergalai secara optimal. Banyak kegiatan yang masih berfokus pada produk akhir atau performa, bukan pada proses internalisasi nilai dan kesadaran akan makna kebudayaan dalam konteks kebangsaan. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara penguasaan informasi budaya lokal dengan pemahaman siswa terhadap peran budaya tersebut dalam membentuk identitas nasional mereka.

Ketika kegiatan P5 lebih menekankan pada aspek teknis dan pertunjukan tanpa diimbangi dengan refleksi yang mendalam, maka proses pembentukan identitas nasional siswa bisa menjadi tidak utuh. Siswa mungkin mengetahui berbagai aspek budaya lokal, namun tidak memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya atau relevansinya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya proses internalisasi dan diskusi kritis, siswa berpotensi melihat budaya lokal sebagai warisan masa lalu yang statis, bukan sebagai bagian dari jati diri bangsa yang dinamis. Hal ini bisa menghambat tujuan utama dari P5, yaitu membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila, cinta tanah air, dan bangga terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian penting untuk memastikan bahwa proyek P5 tema kearifan lokal tidak hanya menjadi media eksplorasi budaya, tetapi juga ruang reflektif untuk menumbuhkan akan kesadaran identitas nasional yang berakar pada kearifan lokal.

Identitas nasional merupakan landasan penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang multicultural. Namun, dalam praktiknya Identitas nasional sering kali mengalami tantangan ketika berhadapan dengan identitas kedaerahan yang mengakar kuat, seperti identitas etnis Madura. Di Tengah situasi tersebut, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menanamkan kesadaran kebangsaan yang inklusif pada generasi muda. Kurikulum merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menawarkan ruang pedagogis yang strategis dalam menjembatani identitas lokal dan nasional. Tema kearifan lokal dalam P5 tidak hanya mengajak siswa untuk mengenali budaya daerahnya, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai luhur lokal dalam konteks kebangsaan. Penerapan P5 tema kearifan lokal di kelas XI SMAN 4 Bangkalan menjadi sangat relevan, mengingatkan para siswa berada pada fase perkembangan identitas diri yang krusial. Di usia remaja, pencarian jati diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Penerapan tema kearifan lokal dalam P5 bukan hanya mendidik siswa untuk

mencintai budaya Madura, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa menjadi “Madura” dan menjadi “Indonesia” adalah dua identitas yang saling menguatkan, bukan bertentangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut, untuk melihat, mengkaji dan menelaah sejauh mana penerapan P5 tema kearifan lokal di kelas XI SMAN 4 Bangkalan berdampak pada pembentukan Identitas nasional siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk menilai efektifitas pendidikan kontekstual berbasis budaya dalam membannngun pelajar yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan memiliki kebanggaan ganda terhadap budayanya sendiri maupun terhadap bangsanya. Adapun alasan dalam memilih SMAN 4 Bangkalan sebagai lokasi penelitian adalah karena SMAN 4 Bangkalan merupakan salah satu sekolah di Bangkalan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan Aktif membuat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Maka dari itu, penulis mengangkat judul “Dampak penerapan P5 Tema Kearifan Lokal Terhadap Identitas Nasional Siswa Madura di kelas XI SMAN 4 Bangkalan”. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi banyak pihak, teruama peneliti sebagai calon guru di Era Modern abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak dari hasil implementasi P5 tema kearifan lokal di kelas XI SMAN 4 Bangkalan. Penelitian ini dilakukan dengan berpegang pada studi teori psikososial milik Emile Durkheim (1983) yang menggambarkan identitas daerah sebagai struktur sosial yang berdiri sendiri namun dalam lingkup yang lebih kecil. Dalam teori psikososial milik Emile Durkheim Identitas daerah didefinisikan sebagai bagian dari identitas diri manusia yang dihasilkan dari kedekatan individu dengan suatu daerah yang digambarkan melalui rasa kepemilikan akan : 1) Rasa memiliki terhadap suatu wilayah tertentu, 2) Rasa keterikatan dalam memiliki hubungan yang erat dengan suatu wilayah, 3)Rasa pengakuan serta identifikasi yang disengaja terhadap suatu wilayah, 4) Serta aktif terlibat untuk wilayah tersebut.

Tempat penelitian dilaksanakan pada kelas XI-5 dan XI-6 SMAN 4 Bangkalan. kedua kelas tersebut dipilih krena poplasi kelas tersebut terdiri dari siswa suku campuran (multikultura ras dan suku), juga karena poplasi dari kedua kelas tersebut memenuhi kriteria informan penelitian kualitatif menurut Sanah Faisal (1990) mengutip pendapat Spradley yang menyatakan bahwa informan dalam penelitian kualitatif, harus memenuhi syarat-syarat berikut : 1).Mereka yang menguasai dan memahami akan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian , 2.)Mereka yang masih terlibat

langsung pada kegiatan yang tengah diteliti Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi, 3.) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil dari “kemasannya” sendiri, 4.) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sebagai informan (sumber data). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dan observasi sebagai data yang kemudian dianalisis dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian penerapan P5 dalam meningkatkan identitas nasional siswa suku Madura. Sebelum digunakan, semua instrument tersebut terlebih dahulu diuji untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas dari instrument tersebut. Instrument wawancara dan observasi diuji langsung oleh validator ahli, sementara itu instrument angket diuji melalui bantuan aplikasi SPSS. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara teknik pengambilan sample purposive (dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu). Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sample sumber data yang didasarkan atas tujuan serta pertimbangan tertentu. Dalam pertimbangan tertentu ini, peneliti memfokuskan pengambilan sample penelitian berdasarkan hasil kuisioner angket yang telah diperoleh sebelumnya pada masing-masing kelas XI, yakni kelas XI-5 dan kelas XI-6.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik triangulasi. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari : 1.) Reduksi data, dimana data diilih dan dipilah untuk memudahkan peneliti, 2.) Penyajian data, dimana data yang telah terorganisir kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dsb, 3.) Penarikan Kesimpulan, dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, lalu merumuskan hasil yang paling konsisten dan valid. Teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : 1.) meningkatkan ketekunan pengamatan, 2.) Triangulasi sumber, teknik, waktu, 3.) menggunakan bahan referensi literatur empiris serta teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, peneliti mengaitkan dengan studi teori psikososial milik Emile Durkheim (1983) yang menggambarkan identitas daerah sebagai struktur sosial yang berdiri sendiri namun dalam lingkup yang lebih kecil. Dalam teori psikososial milik Emile Durkheim Identitas daerah didefinisikan sebagai bagian dari identitas diri manusia yang dihasilkan dari kedekatan individu dengan suatu daerah yang digambarkan melalui rasa kepemilikan akan : a.) rasa memiliki terhadap suatu wilayah tertentu, b.) rasa keterikatan dalam memiliki hubungan yang erat dengan suatu wilayah, c.) rasa pengakuan serta identifikasi yang disengaja terhadap suatu wilayah Serta d.) aktif terlibat untuk wilayah tersebut.

A. Indikator Rasa Memiliki Terhadap Suatu Wilayah Tertentu

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan pada 2 kelas XI di SMAN 4 Bangkalan yakni kelas XI-5 dan kelas XI-6 menunjukkan bahwa sebesar : 25% (8 siswa) dari total keseluruhan populasi kelas XI-5 yang berjumlah 32 siswa menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat rasa terhadap wilayah Madura dan Indonesia yang “Baik”, 75% (24 siswa) berada pada kategori “Sangat Baik”. Sementara itu, kondisi di kelas XI-6 berdasarkan hasil kuisioner menyatakan bahwa sebesar 17% (4 siswa) dari keseluruhan populasi kelas XI-6 yang berjumlah 24 siswa menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat rasa memiliki terhadap wilayah Madura dan Indonesia yang “Baik”, 83% (20 siswa) berada dalam kategori “Sangat Baik”. Hal ini membuktikan bahwa dari hasil angket/kuisioner yang sudah didistribusikan di dua kelas XI, yakni kelas XI-5 dan XI-6 membuktikan bahwa semua populasi di kelas tersebut memiliki tingkat rasa : memiliki terhadap suatu wilayah, yakni Indonesia dan Madura dalam kategori yang “Baik” dan “Sangat Baik”, dengan masing-masing perolehan jumlah presentase kategori “Sangat Baik” di kedua kelas tersebut lebih tinggi daripada kategori “Baik”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk melihat indikator rasa memiliki terhadap wilayah tertentu dengan diterapkannya P5 di SMAN 4 Bangkalan, dibuktikan dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa siswa yang terdiri dari kelas heterogen (campuran beberapa suku) memiliki tingkat kekompakan dan rasa kekeluargaan yang sama dengan kelas homogen (kelas yang terdiri dari populasi siswa suku Madura saja) hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang positif dan signifikan yang membuat siswa untuk bisa saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada disekitarnya. saat keempat responden wawancara ditanya tentang bagaimana cara mereka mengekspresikan identitas keMaduraan mereka, semua responden menjawab bahwa mereka berkeinginan untuk mengekspresikan identitas keMaduraan mereka dengan cara menjadi orang Madura yang ramah, sopan dan membuat citra diri yang baik sebagai orang Madura dengan tujuan untuk melawan stigma buruk di masyarakat.

Kesimpulan dari semua hasil data baik wawancara, observasi dan kuisioner membuktikan bahwa penerapan P5 yang diterapkan di SMAN 4 Bangkalan berhasil membawa siswa kepada perubahan yang positif dan signifikan, terutama dalam Indikator : Rasa Memiliki Terhadap Wilayah Tertentu yang artinya setiap siswa memiliki identitas keMaduraan yang seimbang dengan identitas nasional mereka, maksudnya adalah siswa telah mampu mengenali, menghargai, dan mempertahankan budaya daerahnya tanpa mengabaikan atau bertentangan dengan identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Ciri keseimbangan ini meliputi beberapa hal, ciri yang pertama adalah kesadaran akan asal-usul daerah dimana siswa akan memahami dan menghargai budaya, bahasa, adat-istiadat, dan nilai-nilai lokal yang diwarisi dari leluhur

mereka, ciri yang kedua adalah sikap toleran dan inklusif dimana siswa merasa daerahnya lebih unggul atau lebih rendah dibanding daerah lain, tetapi memahami bahwa keberagaman daerah adalah bagian dari kekuatan nasional, ciri yang ketiga adalah penggunaan bahasa yang adaptif, dimana siswa meskipun bangga menggunakan bahasa daerah, mereka tetap fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan mampu berkomunikasi dengan warga dari daerah atau suku yang lain. Kemudian ciri yang terakhir adalah siswa kritis terhadap isu-isu kedaerahan dan nasional dimana mereka mampu melihat permasalahan lokal dalam konteks nasional, misalnya dalam isu Pembangunan, keadilan sosial, atau keberagaman budaya. Dengan keseimbangan ini, siswa dapat menjadi individu yang berakar kuat pada budaya daerahnya tetapi tetap memiliki kebangsaan yang luas, sehingga mampu berkontribusi bagi Indonesia tanpa kehilangan jati dirinya.

B. Indikator Rasa Keterikatan Memiliki Hubungan Yang Kuat Terhadap Wilayah Tertentu

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan pada kelas XI-5 dan kelas XI-6 di SMAN 4 Bangkalan menyatakan bahwa sebesar : 3% (1 siswa) dari keseluruhan populasi kelas XI-5 yang berjumlah 32 siswa menyatakan bahwa ia memiliki tingkat rasa keterikatan dalam memiliki hubungan yang erat dengan suatu wilayah tertentu yakni Madura dan Indonesia dalam kategori yang “Cukup”, 28% (9 siswa) dalam kategori yang “Baik”, 69% (22 siswa) dalam kategori yang “Sangat Baik”. Sementara itu, kondisi di kelas XI-6 menyatakan bahwa sebesar 42% (10 siswa) dari keseluruhan populasi kelas XI-6 yang berjumlah 22 siswa menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat rasa keterikatan dalam memiliki hubungan yang erat terhadap suatu wilayah tertentu yakni Madura dan Indonesia dalam kategori yang “Cukup”, sementara 17% (4 siswa) dalam kategori yang “Baik”, 42% (10 siswa) dalam kategori yang “Sangat Baik”. Hal ini membuktikan bahwa dari hasil angket/kuisioner yang telah didistribusikan di kelas XI-5 dan XI-6 membuktikan bahwa : dikelas XI-5 rata-rata kategori Indikator Rasa Keterikatan Memiliki Hubungan Yang Kuat Terhadap Wilayah Tertentu dipegang oleh Kategori “Sangat Baik” sementara itu di kelas XI-5 rata-rata kategori Indikator Rasa Keterikatan Memiliki Hubungan Yang Kuat Terhadap Wilayah Tertentu dipegang oleh Kategori “Cukup” dan Kategori “Sangat Baik”

Berdasarkan hasil wawancara, keempat responden menyatakan bahwa mereka lebih suka untuk berbaur dan bercampur dengan suku lain saat ingin membentuk kelompok dengan tujuan agar tidak ada yang merasa menjadi minoritas maupun mayoritas dalam populasi suatu kelas. Sehingga dari hal tersebut masing-masing siswa bisa saling menghargai satu sama lain dan tidak ada siswa yang memiliki sikap primordialisme terhadap suku lain. Keempat responden juga berpendapat bahwa integritas bangsa Indonesia sudah cukup bagus dan sudah baik. Keempat responden juga menyatakan

bahwa mereka tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan orang-orang yang memiliki sifat primordialisme. Setiap orang seharusnya harus bisa menghargai setiap perbedaan yang ada terutama perbedaan SARA (suku, agama, ras, dan kepercayaan) sehingga ketika setiap orang bisa menghargai setiap perbedaan yang ada, tidak ada lagi manusia yang memiliki sifat merasa lebih baik dari orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengukur Indikator : Rasa Keterikatan Memiliki Hubungan Yang Kuat Terhadap Wilayah Tertentu, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang membuka diri, berteman, membuat kelompok dan membuat circle pertemanan mereka dengan teman suku lain, sehingga tidak ada yang Namanya deskriminasi ras dalam pertemanan. Meskipun mereka (siswa suku asli Madura) membuka pertemanan mereka dengan suku lain, namun dalam beberapa kasus, ada beberapa siswa yang merasa lebih akrab dengan sesama siswa yang memiliki bahasa daerah yang sama, hal ini dikarenakan ketika mereka ingin bercanda mereka tidak akan kesulitan dalam mencerna kalimat yang ingin mereka sampaikan. Observasi lain juga dilakukan untuk melihat sejauh mana P5 dalam pembelajaran sejarah membuat siswa tidak memiliki sikap primordialisme (sikap loyalitas yang berlebihan terhadap budaya yang bersifat subnasional). Dalam observasi yang dilakukan didalam kelas, banyak siswa yang menyatakan bahwa P5 yang diterapkan di SMAN 4 Bangkalan membuat mereka tidak memiliki sifat primordialisme.

Kesimpulan dari semua hasil data yang diperoleh baik wawancara, observasi, dan kuisioner membuktikan bahwa penerapan P5 yang diterapkan di SMAN 4 Bangkalan berhasil membawa siswa kepada perubahan yang positif dan signifikan terutama dalam Indikator : Rasa Keterikatan Dalam Memiliki Hubungan Yang Erat Terhadap Wilayah Tertentu yakni Madura dan Indonesia dalam diri mereka.

C. Indikator Rasa Pengakuan Serta Identifikasi yang di sengaja Terhadap Suatu Wilayah Tertentu

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan di kelas XI-5 dan kelas XI-6 di SMAN 4 Bangkalan menyatakan sebesar : 28% (9 siswa) dari keseluruhan populasi kelas XI-5 yang berjumlah 32 siswa menyatakan bahwa mereka memiliki rasa pengakuan serta identifikasi yang disengaja terhadap suatu wilayah tertentu (Madura) dalam kategori yang “Sangat Kurang”, sementara 31% (10 siswa) berada dalam kategori yang “Kurang”, 25% (8 siswa) berada dalam kategori yang “Cukup”, 1% (1 siswa) berada dalam kategori yang “Baik”, sedangkan 13% (4 siswa) dalam kategori yang “Sangat Baik”. Sementara itu kondisi di kelas XI-6 menyatakan bahwa sebesar : 33% (8 siswa) dari keseluruhan populasi kelas XI-6 yang berjumlah 24 siswa menyatakan bahwa mereka memiliki rasa pengakuan serta identifikasi yang disengaja terhadap suatu wilayah tertentu yakni Madura dalam kategori yang “Sangat Kurang”, 46% (11 siswa) dalam kategori yang “Kurang”, 17% (4 siswa) dalam kategori yang

“Cukup”, 4% (1 siswa) dalam kategori yang “Baik”, 0% (0 siswa) dalam kategori yang “Sangat Baik”, artinya tidak ada siswa yang memiliki kategori “Sangat Baik” dalam indikator ini. Sementara itu, hasil rata-rata dari kuisioner/angket yang telah didistribusikan di kelas XI-5 dan XI-6 keduanya memperoleh rata-rata kategori “Kurang” di kedua kelas tersebut dalam indikator : Rasa Pengakuan Serta Identifikasi Yang disengaja Terhadap Wilayah Tertentu yakni Madura.

Berdasarkan hasil wawancara, keempat responden menyatakan bahwa mereka kurang setuju dengan adanya kasus carok yang memakan korban hingga menimbulkan dendam keturunan, yang mana kasus carok seringkali terjadi dan sangat melekat dengan identitas masyarakat suku Madura. Karena hal tersebut memberikan efek pelabelan negatif serta stigma buruk terhadap suku Madura, selain itu satu responden menegaskan bahwa kebanyakan kasus carok yang terjadi di Madura sebenarnya justru bukan merupakan duel carok melainkan lebih mengarah pada kasus pembacokan. Keempat responden menyatakan bahwa carok bukanlah hal yang keren yang bisa dilakukan dalam menyelesaikan masalah, justru dengan carok banyak pihak yang dirugikan termasuk keluarga besar 2 belah pihak, terlebih jika sampai memakan korban dan akan menjadi dendam kesumat keluarga yang harus dibalas dengan nyawa juga.

Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan adanya siswa yang sengaja menampilkan gaya bicara lantang atau arogan untuk mendapatkan penghormatan dari teman sebayanya. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa gaya bicara yang cenderung keras lebih disebabkan oleh logat Madura yang merupakan karakteristik bahasa mereka. Meskipun terdapat beberapa siswa yang terkadang terpancing emosi ketika pendapat mereka dibantah dalam diskusi, hal tersebut tidak mengarah pada tindakan kekerasan atau kericuhan, dan diskusi tetap berlangsung dengan tertib. Terkait dengan pemakaian seragam, observasi menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengenakan seragam dengan gaya "jemet Madura" sebagai bentuk identifikasi wilayah. Seluruh siswa mengenakan seragam dengan rapi dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan kuisioner, dapat disimpulkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 4 Bangkalan, khususnya di kelas XI, tidak mendorong siswa untuk memiliki rasa pengakuan atau identifikasi yang berlebihan terhadap wilayah tertentu, seperti Madura. Semua data yang terkumpul menunjukkan bahwa siswa tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keanekaragaman Indonesia yang tercermin dalam lingkungan kelas dan sekolah.

D. Indikator Aktif Terlibat Untuk Wilayah Tertentu

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan di kelas XI-5 dan kelas XI-6 di SMAN 4 Bangkalan menyatakan

sebesar : 0% (0 siswa) dari keseluruhan populasi kelas XI-5 yang berjumlah 32 siswa menyatakan bahwa mereka memiliki rasa untuk terlibat aktif terhadap wilayah tertentu dalam kategori yang “Sangat Kurang”, ini artinya tidak ada siswa dalam kategori sangat kurang dalam indikator aktif terlibat untuk wilayah tertentu. Sedangkan, Kategori “Kurang” dari keseluruhan populasi kelas XI-5 juga memiliki hasil persentase 0%, yang artinya tidak ada satupun siswa di kelas XI-5 yang memiliki rasa aktif terlibat terhadap wilayah tertentu dalam kategori “Kurang”, lalu 34% (11 siswa) ada dalam kategori yang “Cukup”, 56% (18 siswa) ada dalam kategori “Baik”. Sedangkan, 9% (3 siswa) ada dalam kategori yang “Sangat Baik”. Sementara itu kondisi di kelas XI-6 menunjukkan hasil yang sedikit berbeda. 8% (2 siswa) dari jumlah keseluruhan 24 siswa di kelas XI-6 menyatakan bahwa mereka memiliki rasa aktif terlibat terhadap wilayah tertentu dalam kategori yang “Sangat Kurang”, 4% (1 siswa) ada dalam kategori yang “Kurang”, 33% (8 siswa) ada dalam kategori “Cukup”, 42% (10 siswa) ada dalam kategori “Baik”, sementara itu 13% (3 siswa) ada dalam kategori “Sangat Baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat responden, mereka menunjukkan keaktifan terlibat dengan wilayah tertentu, khususnya Madura, melalui tindakan kecil yang mencerminkan rasa tanggung jawab sosial. Semua responden sepakat bahwa mereka memulai dengan langkah-langkah kecil seperti mematuhi peraturan lalu lintas, disiplin di kelas, serta rajin belajar untuk mencapai cita-cita yang dapat memberi kontribusi bagi daerah mereka. Ketiga responden yang siap mewakili SMAN 4 Bangkalan dalam lomba merasa bangga untuk memperkenalkan sekolah mereka dan menunjukkan eksistensi Madura. Namun, satu responden tidak tertarik mewakili sekolah karena merasa ada beban besar untuk menang. Keempat responden juga menunjukkan rencana untuk melanjutkan studi atau bekerja di luar daerah, seperti menjadi TNI atau bekerja di luar negeri, namun tetap ingin berkontribusi untuk Madura. Mereka semua sangat menentang kenakalan remaja yang merusak citra wilayah mereka, seperti prostitusi online dan narkoba, dengan alasan hal tersebut bertentangan dengan nilai budaya Madura yang sangat menjunjung tinggi agama dan moralitas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengukur Indikator: Aktif Terlibat Untuk Wilayah Tertentu, peneliti menemukan bahwa banyak siswa bersemangat untuk mengikuti lomba baik tingkat lokal maupun nasional untuk mewakili Kabupaten Bangkalan sebagai wujud untuk aktif terlibat memajukan kota Bangkalan sebagai pelajar yang baik, kemudian observasi juga dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah selama 1 bulan peneliti berada dilapangan, siswa menaati peraturan yang telah dibuat dengan baik, ya siswa sangat tertib dan menaati peraturan dengan baik. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah siswa taat

dalam membayar iuran atau dana kelas sebagai cerminan nanti ketika bermasyarakat ia taat dalam membayar pajak di Kabupaten Bangkalan, ternyata ya, siswa sangat taat sekali dalam membayar kas kelas atau dana kelas. Observasi juga dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya dengan tepat waktu. Ya, siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya dengan tepat waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuisisioner, penerapan P5 di SMAN 4 Bangkalan, terutama di kelas XI, telah membuktikan bahwa siswa memiliki rasa aktif terlibat terhadap wilayah tertentu, baik Madura maupun Indonesia. Hal ini terlihat dari semangat siswa untuk menjaga nama baik Madura, Bangkalan, dan Indonesia dengan cara menaati peraturan yang ada, serta disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pelajar yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pembagian kuisisioner di SMAN 4 Bangkalan, ditemukan bahwa pelaksanaan P5 di SMAN 4 Bangkalan, dilakukan melalui kegiatan kokurikuler multidisiplin ilmu dengan pembelajaran berbasis proyek. Pada saat turun ke lapangan tema profil pelajar Pancasila yang sedang dijalankan adalah kearifan lokal, Adapun pelaksanaan P5 tersebut menggunakan sistem blok Dimana kegiatan proyek dilakukan dalam waktu khusus (tidak tersebar disepanjang semester), agar siswa dapat fokus secara penuh pada aaktivitas proyek tanpa terganggu kegiatan intrakulikuler lainnya. Tema kearifan lokal berlangsung kurang lebih selama 3 minggu, dengan waktu pelaksanaan 1129 September 2023. Kegiatan P5 tema kearifan lokal di SMAN 4 Bangkalan dilakukan secara lintas disiplin ilmu, dengan fasilitator dari tim guru Seni Budaya, Sejarah. Bahasa Indonesia, dan PPKn. Untuk pengorganisasian P5 itu sendiri, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang berfokus pada subtema masing-masing seperti cerita rakyat, seni pertunjukan, kuliner lokal dll. Kemudian pada setiap akhir blok ditutup dengan pameran proyek dan sesi refleksi bersama. Adapun untuk bentuk penilaian P5 tema kearifan lokal dilakukan dengan berbasis proses dan produk proyek (berkas dokumentasi, presentasi, refleksi siswa), kemudian rubrik disusun berbasis dimensi profil pelajar Pancasila dan penilaian bersifat kualitatif dan tidak memengaruhi nilai rapor intrakulikuler. Melalui pelaksanaan P5 dengan sistem blok, sekolah berharap siswa dapat lebih fokus, terlibat secara mendalam, dan memperoleh pengalaman autentik dalam memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan multidisiplin ilmu.

Dipilihnya tema kearifan lokal sebagai tema P5 bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya daerahnya, membangun pemahaman siswa akan

pentingnya melestarikan budaya lokal, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong-royong, kemandirian, dan kepedulian terhadap sekitar, serta untuk memperkuat identitas serta rasa kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu tema kearifan lokal dalam project penguatan pelajar Pancasila dipilih sebagai tujuan untuk memperkuat identitas kedaerahan siswa SMAN 4 Bangkalan yang di mana identitas kota Bangkalan adalah sebagai kota santri. Adapun subtema yang dipilih oleh tim P5 SMAN 4 Bangkalan adalah folklor. Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Baik dalam bentuk lisan maupun non tulisan. Folklor lisan biasanya berupa cerita rakyat dan adat istiadat yang diteruskan secara generasi ke generasi melalui lisan. Adapun folklor non lisan biasanya berbentuk kerajinan tangan, pakaian tradisional, arsitektur bangunan dan lain sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan budaya rakyat yang meliputi cerita rakyat, legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, tahayul, dongeng, dan kebiasaan lainnya yang sudah menjadi tradisi dalam suatu budaya atau sub budaya atau wilayah yang berfungsi sebagai penyebaran dalam berbagai tradisi budaya.

Sub tema Folklor sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran sejarah karena folklor dapat menjadi bagian dari sejarah lokal yang dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk membangun kesadaran sejarah. Mata pelajaran sejarah, sejarah lokal, dan sub tema folklor yang dipilih dalam tema kearifan lokal P5 di SMAN 4 Bangkalan memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain, dimana folklor yang diangkat siswa sebagai proyek P5 berisi tentang sejarah lokal di Kabupaten Bangkalan dan wilayah Madura sehingga dari situ dapat disimpulkan bahwa sub tema folklor pada project P5 SMAN 4 Bangkalan menjadi sarana untuk pembentukan jati diri bangsa dan identitas kedaerahan serta identitas nasional siswa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Pembelajaran berbasis project seperti itu menjadikan siswa paham akan sejarah dari daerah tempat tinggalnya, sehingga siswa kemudian menjadi peka dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan dipilihnya subtema folklor pada P5 SMAN 4 Bangkalan merupakan salah satu cara guru atau pendidik untuk menanamkan rasa memiliki terhadap sejarah sendiri. Karena jika sejarah lokal tidak diajarkan pada generasi bangsa dikhawatirkan sejarah lokal yang seharusnya turun temurun diwariskan pada generasi bangsa sedikit-sedikit bisa hilang dari pengetahuan masyarakat. Dengan dilibatkannya subtema folklor dalam tema kearifan lokal P5 di SMAN 4 Bangkalan diharapkan dapat mendukung sejarah lokal supaya tetap eksis di kalangan masyarakat dan generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 4 Bangkalan dengan tema kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pembentukan identitas nasional siswa Madura. Penerapan P5 tema kearifan lokal di kelas XI SMAN 4 Bangkalan menjadi salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya, nasionalisme, serta identitas nasional kepada generasi muda. Di SMAN 4 Bangkalan, kegiatan P5 tema kearifan lokal telah terintegrasikan secara baik dengan mengarahkan siswa untuk menjelajahi berbagai bentuk kekayaan budaya lokal, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner khas, dan sejarah lokal. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi 2022. Tidak diterbitkan.
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Jawa Timur. 2016.
- Morteka Dhari Madhura : Antologi Cerita Rakyat Madura Edisi Kabupaten Bangkalan. Sidoarjo : Penerbit Balai Bahasa Jawa Timur
- Murdiyanto, Eko., 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPV Veteran : Penerbit Yogyakarta Press.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya. Yogyakarta : Penerbit Pilar Media.
- Sarinah., D, Muhtar., & H. (2017). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn di perguruan tinggi). Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Penerbit AlfaBeta.
- Wahyudi, Muhtar dkk., 2015. Buku Madura : Masyarakat, Budaya, Media dan Politik. Pustakom Publik : Penerbit Elmatara.
- Wiyata, Abdul Latif. 2006. Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta : LKis.

Jurnal

- Astuti, Yeni Dwi. 2023. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0". Jurnal Pendidikan West Science. Vol 1 (01). pp. 133-141.

- Iskandar, Dadan. 2004. "Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya : Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak". Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 6 (02).
- Daphne, A Jameson. 2007. "Reconceptualizing Kultural Identity and Its Role In Intercultural Business". Journal Of Business Communication. 281-285. DOI: 10.1177/0021943607301346
- Pohl, Jurgen. 2001. "Regional Identity in International Encyclopedia of The Social & Behavioral Science. 12917-12922. ISBN: 0-08-043076-7
- Utami, Fania Wahyu. 2023. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMAN 10 Palembang". Jurnal Pendidikan West Science. Vol 1 (02). pp. 72-77.
- S. Hasan. 2012. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". Jurnal Paramitha: Historical Studies Journal. Vol 22 (1).
- Zikargae M. H., 2013. "The Impact Of Ethnocentrism and Stereotype On Inter-Cultur Relations Of Ethiopian Higher Education Students". Online Journal Of Communication and Media Technologies. Vol 3 (02).

Sumber Bahan Hukum

- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. Surat Keputusan Menteri Pendidikan No 56/ M/ 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Indonesia : Kepmen No. 56 Tahun 2022 Kemendikbudristek.
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. 2021. SK Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/ H/ KU/ 2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB Pada Program Sekolah Pengerak. Indonesia : Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pada Kurikulum Merdeka. Indonesia : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset dan teknologi 2022. SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 003/H/KR/2022 tentang Capaian

Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pada Kurikulum Merdeka. Indonesia : Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.

Skripsi, Tesis, Disertasi

Halimiyah, Eni., 2019. Hubungan Identitas Nasional dengan Prasangka Sosial Mahasiswa Rantau Asal Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang : etheses uin Malang.

Internet, Media Massa

Times Indonesia, “Ingin Punya Kendaraan, Pelajar di Bangkalan Curi Motor Teman Kos”, (timesindonesia.co.i, 27 Juli 2021). Tribun News, “Skill Melebihi Curanmor, 2 Remaja Bangkalan ini Lihai Mencuri Belasan Sapi Tanpa Bersuara”, (Surabaya.tribunnews.com, 7 Juni 2023).

Radar Madura, “Curi 2 Motor, Empat Pemuda dan Anak di Bawah Umur Diamankan Polisi”, (RadarMadura.id, 27 Maret 2021).

Tribun Jatim, “Terjerat Kasus narkoba, siswa SMKN 1 Bangkalan Jalani Ujian Nasional dengan Kawalan Polres Bangkalan”, (tribunjatim.com, 27 Maret 2019).

Sindo News, “Pelajar SMKN 2 Bangkalan Tertangkap Nyabu di Tempat Billiard”, (sindonews.com, 26 Januari 2015).

Bangkalan Jatim News, “Viral, Tawuran Pelajar Bikin Resah Pengguna Jalan”, (bangkalan.jatimtimes.com, 3 Februari 2023).

Berita Jatim, “Jelang Buka Puasa, Pemuda Bangkalan Tawuran di Embong Miring”, (beritajatim.com, 15 Mei 2019).

Belitung Tribun News, “Remaja di Bangkalan Nekat Sebar Video Mesum Bersama Mantan Pacar. Alasannya Karena Ini!”, (Belitung.tribunnews.com, 12 Oktober 2018).

Madura Tribun News, “Dua Pelaku Pemerksaan Janda Muda Bangkalan Masih Berstatus Pelajar, Polisi Ringkus 4 Tersangka”, (madura.tribunnews.com, 7 Juli 2020).

Official Instagram account : we care bangkalan Madura, dibawah naungan PT. We Care jatim

Siber, “Asyik Mesum di Kamar Kos, 4 Muda-Mudi di Grebek Warga Bangkalan”, (We Care Bangkalan Madura melalui www.globaltv.com 4 Agustus 2023).

Detik dot com, “ Pelajar SMK di Bangkalan yang Ceburkan Diri Ke Sungai Ditemukan Tewas”, (detik.com:16 April 2022).